



PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI PESANTREN QURAN DI KOTA CILEGON

^{1*}Hasbullah, ²Muhaffazh Al Hakim, ³Muhammad Sholehuddin Albantani

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hsanuddin Banten Indonesia

¹hasbullahhasanhq@gmail.com, ²al_hakim@gmail.com, ³muhammad@gmail.com

*Penulis koresponden

Diajukan: 28-07-2023

Diterima: 01-09-2023

Abstract: The goal of this study is to ascertain how religious moderation is being strengthened at the Pesantren Bany Syafii (PBS), which is situated in the center of a residential neighborhood in the city of Cilegon. Data for this qualitative study were gathered through observation, documentation, and interviews. The findings demonstrated that PBS had implemented religious moderation for students through the teaching of the kitab kuning supported by regular rituals like group prayer, recitation of the book, discussions, jam'iyah, and mutual assistance as well as the involvement of the students in extracurricular activities. Aside from that, santri are trained to respect everyone surrounding the boarding school, regardless of their differing religious beliefs. So, This learning on religious tolerance is complementary.

Keywords: Religious moderation, implementation, education, pesantren

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi penguatan moderasi agama di Pondok Pesantren Bany Syafii (PBS) yang berlokasi di tengah perumahan kota Cilegon. Penelitian kualitatif ini menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara untuk menggali data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBS telah mengimplementasikan moderasi beragama pada santri melalui bentuk pembelajaran kitab kuning didukung dengan pembiasaan rutin seperti shalat berjama'ah, mengaji kitab, bermusyawah, *jam'iyah*, dan kerja bakti atau gotong royong serta partisipasi para santri dalam kegiatan luar pesantren. Selain itu juga santri dibiasakan untuk menghargai orang yang ada di sekeliling pondok meskipun berbeda agama. Pendidikan moderasi agama tersebut bersifat komplementar terhadap pendidikan khusus dari pesantren dalam baca Quran (*qira'ah*)

Kata kunci: Moderasi beragama, implementasi, pendidikan, pesantren

A. Pendahuluan

Istilah moderasi beragama pada era milenial ini sangat populer dikenal oleh berbagai kalangan seperti akademisi, mahasiswa, siswa

bahkan pendidik.¹ Mereka membicarakannya terutama pada persoalan kekerasan dalam beragama, khususnya di Nusantara yang termasuk di kawasan Asia Tenggara.² Diskursus moderasi beragama mengemuka menjadi *tag-line* yang diperbincangkan di pelbagai diskusi, seminar, *workshop*, dan pelatihan.

Menurut Hamka sebagaimana dikutip oleh Fajri dan Mujib bahwa moderasi beragama merupakan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan bagi umat Islam.³⁴ Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan).⁵ Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan).⁶ Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal juga dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang mempunyai padanan makna dengan kata *tawassuth* yang berarti tengah-tengah, *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* dapat disebut dengan *wasith*. Dalam bahasa Arab juga kata *wasathiyah* mempunyai arti

¹ Muria Khusnun Nisa et al., "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 731–48, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>.

² Supriati H. Rahayu et al., "Problematika Integrasi Masyarakat Muslim-Thai Dalam Negara Thailand," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (April 11, 2022): 119–32, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i1.1110>.

³ Miftahul Jannah, Khamim Zarkasih Putro, and Ahmad Tabiin, "Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Program Studi PIAUD Dalam Penerapan Moderasi Beragama Di IAIN Pekalongan," *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (April 2022): 107–18, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i1.992>.

⁴ Muhamad Fajri and Abdul Mujib, "Analysis of Research Results of Islamic Education a Philosophical Approach," *Jurnal Al-Fatih* 5, no. 2 (2022): 290–320, <http://orcid.org/0000-0003-1786-2881>.

⁵ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist," *Jurnal Ilmiah Al-Mu Ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18, no. 1 (2021): 59–70, <http://dx.doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.

⁶ Fasha Umh Rizky and Nur Syam, "Komunikasi Persuasif Konten Youtube Kementerian Agama Dalam Mengubah Sikap Moderasi Beragama," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 11, no. 1 (2021): 16–33, <https://doi.org/10.15642/jik.2021.11.1.16-33>.

sebagai “pilihan terbaik”. Moderasi beragama dalam kalangan umat Islam lebih populer dengan sebutan *Wasathiyah Al-Islam*.⁷ penggunaan istilah *wasathiyah* dan *wasathiyah al-Islam* baru dikenal oleh umat Islam pada masa modern ini.

Moderasi beragama yang dimaksud sejalan dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw sebagai *rahmatan lil 'alamin* dan tidak ada sedikitpun untuk mendiskriminasi umat non-Islam. Meskipun demikian, faktanya masih ada kelompok-kelompok tertentu yang mendiskriminasi kelompok lain.⁸ Kondisi demikian menyimpang dari makna Islam *rahmatan lil 'alamin* yang tentunya ada hikmah yang membawa kepada ketenangan dan kesejukan diantara pemeluk agama.

Nilai-nilai moderasi beragama menjaga rahmat itu dalam dalam jalannya di kehidupan umat Islam. Di situ ada melakukan sikap saling menghormati, menghargai, membantu sesama, dan menjalankan kewajiban sesuai dengan keyakinan masing-masing agama.⁹ Tidak sebaliknya saling menggunjing, menghina, dan mencaci maki dalam kehidupan beragama.¹⁰ Empat indikator yang dirumuskan oleh Kemenag RI sebagai tolak ukur moderasi beragama: 1) Komitmen kebangsaan; 2) Toleransi; 3) Anti-kekerasan, dan 4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Dengan demikian, moderasi beragama dapat dinyatakan sebagai

⁷ Erlan Dwi Cahyo et al., “Implementation of Islamic Campus Values Based on Human Rights and Wasathiyah Islam,” *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 17, no. 2 (2022): 81–90, <https://doi.org/10.31603/cakrawala.7854>.

⁸ Muhammad Hanif Ihsani, “Diskriminasi Dalam Kehidupan Beragama Di Indonesia,” *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum* 1, no. 2 (2021): 33–43, <https://doi.org/10.56393/nomos.v1i2.567>.

⁹ Jannah, Putro, and Tabiin, “Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Program Studi PIAUD Dalam Penerapan Moderasi Beragama Di IAIN Pekalongan”; Muhammad Zuhri et al., “Penerapan Moderasi Beragama Di Masyarakat Desa Baru Kecamatan Batang Kuis,” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (August 2021): 193–210, <https://doi.org/10.47200/ULUMUDDIN.V11I2.906>.

¹⁰ Muhammadin Muhammadin, Murtiningsih Murtiningsih, and Septi Yana, “Ujaran Kebencian Dalam Perspektif Agama Islam Dan Agama Buddha,” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 20, no. 1 (2019): 1–19, <https://doi.org/10.19109/jia.v20i1.3573>.

moderasi global, yang bertujuan untuk menyatukan berbagai sistem yang berbeda sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.¹¹

Pesantren, selain sebagai lembaga pendidikan, juga berfungsi sebagai laboratorium paham keagamaan yang berkerahmatan.¹² Hal itu sesuai dengan akar sejarah dan filosofi kelahiran pesantren yang telah mengakar sejak lama dalam kehidupan bangsa Indonesia bahkan wilayah Asia Tenggara. Pesantren tidak heran telah mengambil peranan yang besar dalam modernisasi Indonesia berkebangsaan yang moderat.¹³

Penelitian tentang pesantren dan moderasi agama cukup melimpah setelah isu SARA semakin muncul di permukaan kehidupan bangsa Indonesia di awal abad 21 ini. Nur dkk telah berhasil membuktikan kehidupan pesantren melalui diseminasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam selama proses pendidikan yang dibarengi dengan keteladanan baik yang dipraktikkan oleh para tokoh pendidik di pesantren menjadi cara yang paling efektif dalam menyebarkan nilai-nilai moderat dan praktik ajaran Islam.¹⁴ Sementara Rahmawati telah mengkhususkan pada pesantren modern yang mengimplementasikannya dalam bentuk tatanan system pendidikan, pembenahan kurikulum dan metode pembejarannya.¹⁵ Kedua penelitian ini, sayangnya, masih mengeksplorasi

¹¹ Dedi Wahyudi and Novita Kurniasih, "Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi 'Jihad Milenial' ERA 4.0," *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2021): 1–20, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/3287>.

¹² Muhammad Nasruddin et al., "Strategi Epistemologis Implementasi Pendidikan Holistik Pada Pondok Pesantren," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (June 2021): 69–84; Taufik Nugroho, "Ma'had Al-Zaytun Artikulasi KeIslaman Dan KeIndonesiaan Di Pendidikan Pesantren," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 2 (December 2020): 133–48; Taufik Nugroho, Siswanto Masruri, and Ahmad Arifi, "Al-Mukmin Islamic Boarding School Ngruki Sukoharjo, The Misunderstood Islamic School," *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 7, no. 2 (July 2022): 203–18, <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v7i2.1181>; Hasan Baharun et al., "Modernisasi Pendidikan Di Pondok Pesantren: Studi Tentang Pemanfaatan Sistem Aplikasi Pedatren Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pondok Pesantren," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 1–22.

¹³taufik Nugroho et al., "Penyebaran Islam Di Nusantara Antara Kultur Dan Struktur," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (October 2021): 237–54, <https://doi.org/10.47200/ULUMUDDIN.V11I2.913>.

¹⁴ Iffatin Nur et al., "Internalizing Islamic Moderation Through Education in Pesantrens," *Journal of Research in Social Science and Humanities* 2, no. 7 (July 20, 2023): 24–38.

¹⁵ Rukhaini Fitri Rahmawati, "Pendidikan Moderasi Beragama Di Lembaga Pesantren Modern," in *Proceedings 2th NCESCO: National Conference on Educational*

kepuustakaan sebagai sumber informasinya. Abdullah kemudian mengkomparasikan pesantren modern dan salaf dengan metode yang sama dengan kedua pendahulunya.

Sementara penggalan informasi tentang moderasi beragama dalam pesantren biasa dibaca pada karya Yasin yang membandingkan implementasinya pada dua pesantren salaf besar di tanah Jawa, Lirboyo di Kediri dan Krapyak di Yogyakarta berpendekatan sosiologis fenomenologis.¹⁶ Dalam pendekatan yang sama, Ismail telah meneliti 5 pondok pesantren di Jawa Barat dari masing-masing tipologi yang ada dalam berdasar teori Arkoun dan Jabiri.¹⁷ Kadir kemudian menelusuri nilai moderasi yang terkandung dalam pendidikan moderasi beragama pesantren di kota Manado dalam studi kasus. Kesimpulannya, bentuknya berupa komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal.¹⁸ Husain dan Wahyuni melakukan studi kasus juga pada pesantren setingkat ma'had aly di pulau yang sama dan menemukan bentuk sikap yang ditanamkan dan pola pembelajarannya.¹⁹

Penelitian pendidikan moderasi beragama ini berlokasi di pesantren salaf dengan kekhususan baca Quran (*qira'ah*). Secara geografis Pondok Pesantren Bany Syafi'i (PPBS) itu juga berada pada lingkungan perumahan perkotaan Cilegon yang keagamaannya berada dalam kondisi heterogen. Bagi para santri pesantren ini yang beraturan longgar dalam interaksi dengan masyarakat sekitarnya, kehidupan warga perumahan itu menjadi laboratorium dalam pendidikan moderasi agamanya. Ismail pu

Science and Counseling 2022, vol. 2 (IAIN Kudus, 2022), 147–56, <http://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/NCESCO/article/view/89>.

¹⁶ Muhamad Yasin, “Konfigurasi Moderasi Keagamaan Dari Bilik Pesantren: Refleksi Dari Kota Kediri Dan Yogyakarta,” *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 5, no. 2 (2021): 95–110.

¹⁷ Luthfiansyah Hadi Ismail, “Moderasi Beragama Di Lingkungan Pesantren: Pengalaman Pesantren Di Bandung Barat, Jawa Barat,” *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 1, no. 1 (2022): 29–44, <https://doi.org/10.1557/djash.v1i1.16713>.

¹⁸ Abd Kadir Massoweang, “Merajut Moderasi Beragama Dari Tradisi Pesantren,” *Pusaka* 8, no. 2 (2020): 211–26, <https://doi.org/10.31969/pusaka.v8i2.421>.

¹⁹ Saddam Husain and Andi Eki Dwi Wahyuni, “Moderasi Beragama Berbasis Tradisi Pesantren Pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Wajo Sulawesi Selatan,” *Harmoni* 20, no. 1 (June 30, 2021): 48–66, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i1.455>.

telah menguatkan pengaruh situasi demikian dalam konteks pendidikan moderasi dengan menyatakan, “intervensi dan budaya pendidikan serta komponen pembelajaran bisa diperkuat melalui konteks historis dan sosiologis.”²⁰

Tujuan dari penelitian ialah deskripsi pendidikan pesantren yang berpengaruh bagi penanaman nilai moderasi Agama. Tujuan selanjutnya adalah bagaimana internalisasinya pada pesantren. Semua itu dikhususkan pada pesantren Bani Syaffii atau PBS. Manfaatnya dalam memperluas pengetahuan tentang keterlibatan pesantren dalam diseminasi moderasi beragama dalam konteks kebangsaan Indonesia.

B. Metode

Studi kasus ini berusaha mendeskripsikan secara kualitatif temuan-temuan yang ada selama penelitian tentang penanaman nilai-nilai moderasi agama di pesantren perkotaan dengan kekhususan pembelajaran *qiraah* Quran. Lokasi penelitian adalah pesantren PBS di kota Cilegon. Data dikumpulkan dengan cara, observasi, wawancara mendalam, dokumentasi yang dikuatkan dengan triangulasi perpanjangan waktu. Informan adalah kyai, seorang ustaz dan beberapa santri pesantren tersebut. Data kemudian dibahas dengan mengikuti pola Miles dan Huberman hingga ditemukan kesimpulan.

C. Deskripsi dan Pembahasan

Ada 3 (tiga) tingkatan sistem pembelajaran yang dijalankan di pondok pesantren tersebut. Pertama, *ula* (Tingkatan Dasar). Tingkatan ini bagi santri baru yang belum memahami ilmu agama dan mereka diajarkan kitab kitab dasar: al-Jurumiyah, Adab, serta lain- lain. Kitab al-Ajurrumiyah atau Jurumiyah adalah sebuah kitab kecil tentang tata bahasa Arab dari abad ke-7 H/13 M. Kedua, *Wustha* (Tingkatan Menengah). Tingkatan ini sedikit lebih tinggi kitab- kitab yang dipelajarinya. antara lain di Fiqih (seperti: Mabadiul Fiqhiyah, Sullamul Taufiq, Safinatunnajah, Riyadlul Badiah, Kasyifatussaja, Taqrib, Fathul Qorib, Bajuri, dan Fathul Mu'in), Hadits (seperti: Hadits Akhlaq, Lubabul

²⁰ Ismail, “Moderasi Beragama Di Lingkungan Pesantren.”

Hadits, Hadits Arba'in, Durratunnashihin, Riyadlus Sholihin, Bulughul Maram, dan Shohih Bukhari) dan kitab-kitab lainnya. Ketiga, *Ulya* (Tingkat Tinggi Tinggi). Pada tingkatan ini pengajarnya langsung oleh K.H Munzir. Karena kitab kitab yang diajarkan sudah tinggi seperti Ihyaulumuddin, tasir, balagoh dan lainnya Santri pada tingkatan ini harus mampu mengajar ditingkat ula dan wustha. Ihya Ulumuddin atau Al-Ihya merupakan kitab yang membahas tentang kaidah dan prinsip dalam menyucikan jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) yang membahas perihail penyakit hati, pengobatannya, dan mendidik hati. Kitab ini merupakan karya yang paling terkenal dari Imam Al-Ghazali.

Semua tingkatan itu berbentuk non formal adapun bagi santri yang ingin belajar formal maka diperbolehkan untuk belajar keluar, karena pada saat ini pondok belum membuka jalur pendidikan formal, tetapi ada rencana kedepan untuk membuka pendidikan formal seperti MTs dan madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).

Kekhususan sebagai Pondok Quran diperoleh dari pembelajaran baca Quran (*qira'ah*). KH. Ihsan, seorang qori tingkat Nasional, telah melatih para santri seminggu sekali di malam senin. Pengajarannya telah berjalan sejak tahun 2005. Kegiatan belajar agama mingguan lainnya adalah KIAS (Kajian Ilmu Agama Santri). KIAS ini dimaksud untuk melatih santri dalam kajian ilmu-ilmu agama terhadap berbagai persoalan yang bisa ditemukan dalam masyarakat.

Berdasarkan analisis penulis terhadap daftar kitab yang digunakan dalam proses pembelajaran ditemukan bahwa bahan ajar yang digunakan di PBS juga umum digunakan oleh pesantren lain. Meski kitab kuning yang diajarkan guna penguatan pemahaman dan penguasaan para santri terhadap Quran. Namun secara komplementer pendidikan moderasi agama masih disertakan selama pembelajaran. Semua kitab tersebut telah diakui dalam beberapa penelitian sebelumnya berpengaruh dalam pembentukan sikap moderasi agama dalam pesantren.²¹

²¹ Ismail; Massoweang, "Merajut Moderasi Beragama Dari Tradisi Pesantren"; Yasin, "Konfigurasi Moderasi Keagamaan Dari Bilik Pesantren: Refleksi Dari Kota Kediri Dan Yogyakarta."

Saat pembelajaran kitab Sulam Taufiq di PBS, khususnya pada bab tentang perbedaan fikih, terdapat penjelasan yang menjelaskan tentang perbedaan pemikiran mazhab dan pilihan kondisi dalam pengambilan keputusan hukum. Ustaz telah memberikan tekanan bagi komitmen keislaman tanpa harus mengabaikan pendapat orang lain. Ini merupakan tanda bahwa identifikasi dan pembiasaan perbedaan adalah sesuatu yang diajarkan melalui kitab kuning.

Penguatan pemahaman para santri kemudian juga dijumpai dalam kegiatan ekstra kurikulumnya. Dalam kegiatan di pondok yaitu: shalat berjama'ah, mengaji kitab, makan bersama, kerja bakti/gotong royong yang biasa disebut *ro'an*, dan *jam'iyah khitabah*. *Ro'an* berawal dari kata *tabarrukan* yang disingkat menjadi *rukan*, kemudian menjadi *roan*. *Roan* adalah hal yang meng-adat dan melekat pada jati diri pesantren. Setiap anak dibebani untuk *roan*, paling minim adalah membersihkan kamarnya sendiri. Di samping kebersihan ajaran Islam, juga kebersihan adalah anjuran dokter dan tentunya manfaat dari kebersihan untuk diri masing-masing. Pada kenyataannya para santri tidak mempermasalahkan arti dan istilah *ro'an*, mereka selalu menjadikan nama lain dari gotong-royong ini sebagai tradisi di pesantren masing-masing, khususnya di hari-hari libur.

PBS walaupun dibilang pesantren salafi tetapi tidak membatasi pada santrinya untuk menempuh pendidikan formalnya. Ketika ada hari hari besar nasional para santri ikut mengadakan upacara seperti pada peringatan hari kemerdekaan mereka ikut upacara, dan hari hari besar nasional lainnya mereka ikut memperingati. Di sisi lain PBS turut serta dalam bermacam kegiatan kejuaraan dari tingkat Desa, kecamatan, kota hingga tingkatan provinsi.

Kegiatan ekstra kurikuler dan di luar pesantren telah memberikan ruang besar bagi penanaman nilai-nilai moderasi agama dalam santri PBS. Situasi kehidupan pembelajaran di pesantren yang berlaku selama 24 jam telah memberikan porsi lebih besar kepada dua kegiatan ini disamping pembelajaran kitab kuning. Hal yang juga dibuktikan dalam penelitian lainnya, dari Najib dkk, bahwa kehidupan dalam pondok memberikan

kekuatan penting dalam penanaman nilai-nilai kemasyarakatan.²² Maka keutamaan penguatan moderasi Agama di PBS bisa dikategorikan demikian. Dibanding dalam pembelajaran kitab kuning yang bersifat komplementer, nilai-nilai moderasi agama lebih kuat tertanam melalui kegiatan ekstra kurikuler dan luar pesantren yang bersifat kemasyarakatan. Maka kyai, pengasuh dan para ustaz perlu waspada dan berhati-hati dalam menyikapinya agar nilai moderasi beragama bisa konsisten tertanam.

D. Penutup

Model pembelajaran moderasi Agama dalam PBS kota Cilegon telah berjalan dengan baik sebagai materi pendukung dari pembelajaran kekhususan pesantren yang fokus pada baca Quran dalam pemnafatan kitab kuning yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Dalam interaksi pembelajaran juga ditemukan pola pendidikan moderasi dengan 2 (dua) cara. Pertama, melakukan pembiasaan sikap moderasi beragama. Dalam PBS selalu melakukan shalat berjama'ah, mengaji kitab, musyawarah, jam'iyah dan kerja bakti atau gotong royong. Nilai tawazun merupakan nilai yang seimbang, keseimbangan antara dunia dan akhirat, atau keseimbangan dalam melakukan sesuatu. Kegiatan sholat berjamaah merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menanamkan nilai yang seimbang dalam diri santri. Karena dalam kegiatan sholat dhuha santri melakukan dzikir, do'a dan mengaji al-Qu'an berama yang bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan dan kebaikan di dunia maupun di akhirat, dan juga untuk memperoleh ketenangan fikiran.

Penguatan nilai-nilai moderasi masih diperlukan lebih konsisten dalam pesantren karena sifatnya yang komplementer. Pemerintah disarankan untuk mendeseminasikan lebih intensif dalam kehidupan pensantren dan memperkuat pemahaman para ustaz dalam pendidikan moderasi beragama. Kajian moderasi keagamaan di pesantren yang

²² Ahmad Nadjib H. et al., "Penanaman Nilai-Nilai Kemasyarakatan Di Pesantren Modern," *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 4, no. 1 (2019): 17–32, <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v4i1.503>.

dilakukan secara teratur dan sistematis bisa menjadi agenda penting dalam penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Baharun, Hasan, Moh Tohet, Juhji Juhji, Adi Wibowo, and Siti Zainab. "Modernisasi Pendidikan Di Pondok Pesantren: Studi Tentang Pemanfaatan Sistem Aplikasi Pedatren Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pondok Pesantren." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 1–22.
- Cahyo, Erlan Dwi, Andri Nirwana AN, Nur Rizqi Febriandika, and Tipmanee Sriplod. "Implementation of Islamic Campus Values Based on Human Rights and Wasathiyah Islam." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 17, no. 2 (2022): 81–90. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.7854>.
- Fajri, Muhamad, and Abdul Mujib. "Analysis of Research Results of Islamic Education a Philosophical Approach." *Jurnal Al-Fatih* 5, no. 2 (2022): 290–320. <http://orcid.org/0000-0003-1786-2881>.
- H., Ahmad Nadjib, Muh. Jamaluddin, Hilman Haroen, Taufik Nugroho, and Paiman Paiman. "Penanaman Nilai-Nilai Kemasyarakatan Di Pesantren Modern." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 4, no. 1 (2019): 17–32. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v4i1.503>.
- Husain, Saddam, and Andi Eki Dwi Wahyuni. "Moderasi Beragama Berbasis Tradisi Pesantren Pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Wajo Sulawesi Selatan." *Harmoni* 20, no. 1 (June 30, 2021): 48–66. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i1.455>.
- Ihsani, Muhammad Hanif. "Diskriminasi Dalam Kehidupan Beragama Di Indonesia." *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum* 1, no. 2 (2021): 33–43. <https://doi.org/10.56393/nomos.v1i2.567>.
- Ismail, Luthfiansyah Hadi. "Moderasi Beragama Di Lingkungan Pesantren: Pengalaman Pesantren Di Bandung Barat, Jawa Barat." *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 1, no. 1 (2022): 29–44. <https://doi.org/10.1557/djash.v1i1.16713>.
- Jannah, Miftahul, Khamim Zarkasih Putro, and Ahmad Tabiin. "Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Program Studi PIAUD Dalam Penerapan Moderasi Beragama Di IAIN Pekalongan." *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (April 2022): 107–18. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i1.992>.
- Massoweang, Abd Kadir. "Merajut Moderasi Beragama Dari Tradisi Pesantren." *Pusaka* 8, no. 2 (2020): 211–26. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v8i2.421>.
- Muhammadin, Muhammadin, Murtiningsih Murtiningsih, and Septi Yana. "Ujaran Kebencian Dalam Perspektif Agama Islam Dan Agama Buddha." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 20, no. 1 (2019): 1–19. <https://doi.org/10.19109/jia.v20i1.3573>.
- Nasruddin, Muhammad, Hilman Harun, Ahmad Salim, and Ahmad Dimiyati. "Strategi Epistemologis Implementasi Pendidikan Holistik

- Pada Pondok Pesantren.” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (June 2021): 69–84.
- Nisa, Muria Khusnun, Ahmad Yani, Andika Andika, Eka Mulyo Yunus, and Yusuf Rahman. “Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 731–48. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>.
- Nugroho, Taufik. “Ma’had Al-Zaytun Artikulasi KeIslaman Dan KeIndonesiaan Di Pendidikan Pesantren.” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 2 (December 2020): 133–48.
- Nugroho, Taufik, Siswanto Masruri, and Ahmad Arifi. “Al-Mukmin Islamic Boarding School Ngruki Sukoharjo, The Misunderstood Islamic School.” *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 7, no. 2 (July 2022): 203–18. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v7i2.1181>.
- Nugroho, taufik, Cipto Sembodo, Ibroheem Ha, Muhammaridwan Lehnuh, and Usman Madami. “Penyebaran Islam Di Nusantara Antara Kultur Dan Struktur.” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (October 2021): 237–54. <https://doi.org/10.47200/ULUMUDDIN.V11I2.913>.
- Nur, Iffatin, Haniefa Nuruddienil Fithriy, Munardji, and Reni Dwi Puspitasari. “Internalizing Islamic Moderation Through Education in Pesantrens.” *Journal of Research in Social Science and Humanities* 2, no. 7 (July 20, 2023): 24–38.
- Nurdin, Fauziah. “Moderasi Beragama Menurut Al-Qur’an Dan Hadist.” *Jurnal Ilmiah Al-Mu Ashirah: Media Kajian Al-Qur’an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18, no. 1 (2021): 59–70. <http://dx.doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.
- Rahayu, Supriati H., Taufik Nugroho, Muthmainnah Muthmainnah, Difla Nadjih, M. Parid, and Nur Alfian Bahem. “Problematika Integrasi Masyarakat Muslim-Thai Dalam Negara Thailand.” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (April 11, 2022): 119–32. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i1.1110>.
- Rahmawati, Rukhaini Fitri. “Pendidikan Moderasi Beragama Di Lembaga Pesantren Modern.” In *Proceedings 2th NCESCO: National Conference on Educational Science and Counseling 2022*, 2:147–56. IAIN Kudus, 2022. <http://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/NCESCO/article/view/89>.
- Rizky, Fasha Umh, and Nur Syam. “Komunikasi Persuasif Konten Youtube Kementerian Agama Dalam Mengubah Sikap Moderasi Beragama.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 11, no. 1 (2021): 16–33. <https://doi.org/10.15642/jik.2021.11.1.16-33>.
- Wahyudi, Dedi, and Novita Kurniasih. “Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi ‘Jihad Milenial’ ERA 4.0.” *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2021): 1–20. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/3287>.

- Yasin, Muhamad. "Konfigurasi Moderasi Keagamaan Dari Bilik Pesantren: Refleksi Dari Kota Kediri Dan Yogyakarta." *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education* 5, no. 2 (2021): 95–110.
- Zuhri, Muhammad, Annisa Firdaus, Chandrini Faiza Ananda, and Rajin Sitepu. "Penerapan Moderasi Beragama Di Masyarakat Desa Baru Kecamatan Batang Kuis." *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (August 2021): 193–210. <https://doi.org/10.47200/ULUMUDDIN.V11I2.906>.